

POTENSI OBYEK WISATA DAN KETERPADUANNYA DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN PAYANGAN, KABUPATEN GIANYAR, PROVINSI BALI

*The Tourism Potential and Its
Integration in Area Development
of Payangan Agropolitan,
Gianyar Regency, Bali Province*

I Kadek Pasek Rudita

Program Studi Ilmu Perencanaan
Wilayah, Sekolah Pascasarjana, IPB

Santun R.P. Sitorus

Departemen Ilmu Tanah dan
Sumberdaya Lahan, Fakultas
Pertanian, IPB
e-mail: santun_rps@yahoo.com

Setia Hadi

Departemen Arsitektur Lanskap,
Fakultas Pertanian, IPB

ABSTRACT

Payangan Agropolitan is an area of agricultural development that has tourism potential. Along with development of the agricultural sector, the tourism sector also developed. However, recently trends that agriculture sector got tressured by the development of other sectors; one of them was the tourism sector. Thus, further developments need to be done in an integrated manner. Objectives of this research were: (1) to find out the potential of tourist attractions to be developed in the region of Payangan Agropolitan; (2) to find out the tourist's perception on the factors that effects tourist visitation to the Area of Payangan Agropolitan; (3) to formulate plans and strategies of integrated tourism development of Payangan Agropolitan in the framework of area development. Analysis on the tourism potential showed that the most preferred was nature-related tourism. From analysis of the factors of tourist visitation, there were five dominant influential factors, i.e: services, tourism and attraction types, the available facilities, transportation facilities, and promotion. Furthermore, on the subsequent analysis it was obtained three main strategies to integrate tourism with area development of Payangan Agropolitan, consisted of: improving the sectoral linkage by integrating of inter-existing sectors was developing science and technology; introducing and offering the existing tourism potential by developing tourism packages through a partnership of government, private and public; and strengthening the tourism by establishing partnerships and networks.

Keywords: *tourism potential, integration, Agropolitan Area*

PENDAHULUAN

Pengembangan kawasan agropolitan adalah konsep pengembangan wilayah yang berbasis pertanian bertujuan untuk mempercepat pembangunan di kawasan perdesaan. Konsep ini lahir dilatarbelakangi oleh terjadinya ketimpangan pembangunan antara perdesaan dengan perkotaan (Rustiadi dan Hadi, 2006), dan upaya membangun kemandirian perdesaan berdasarkan potensi yang dimiliki (Sitorus, 2010). Pengembangan Kawasan Agropolitan dengan potensi alam dan lingkungan yang dimiliki menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Kunjungan wisatawan semakin meningkat seiring dibangunnya sarana dan prasarana penunjang kawasan seperti jalan dan jembatan, serta peningkatan fasilitas-fasilitas penunjang pariwisata. Posisi Kecamatan Payangan yang berbatasan langsung dengan dua kecamatan yaitu Kecamatan Ubud dan Kecamatan Tegal Lalang, telah memberikan pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan wisata di Payangan.

Perkembangan kepariwisataan di Kabupaten Gianyar dalam lima tahun terakhir mengalami peningkatan. Kunjungan wisatawan tahun 2007 sebanyak 670.498 wisatawan atau naik 36,15% dari tahun sebelumnya (2006) sebanyak 492.487 wisatawan. Kunjungan wisatawan ke Kabupaten Gianyar terus mengalami peningkatan dan pada tahun 2010 mencapai 1.363.910 wisatawan (Diparda Kab. Gianyar, 2011). Kunjungan wisatawan yang cenderung terus meningkat merupakan peluang besar untuk pengembangan lebih lanjut. Berdasarkan data PDRB harga konstan Kecamatan Payangan tahun 2009, sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama masyarakat Payangan masih sebagai penyumbang utama PDRB (36,74%), selanjutnya diikuti sektor jasa (25,51%), dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 18,72% (BPS Kab. Gianyar dan Bappeda Kab. Gianyar, 2010).

Pengembangan sektor pariwisata perlu dilakukan secara terpadu dengan pengembangan pertanian

disamping memperhatikan sektor-sektor yang lain. Hal ini penting agar pengembangan sektor pariwisata yang akan dilakukan tidak membuat pertanian terpinggirkan, tetapi mampu memberikan nilai tambah bagi petani.

Perkembangan pariwisata di Kawasan Agropolitan Payangan selama ini cukup bagus. Namun ada indikasi bahwa sektor pertanian dan sektor pariwisata masih terlihat berjalan sendiri-sendiri dan keterlibatan masyarakat masih sangat kurang. Masyarakat, alam, dan budaya setempat hanya sebagai obyek semata. Disamping itu, masih ditemukan beberapa permasalahan, antara lain: belum diketahuinya potensi obyek wisata secara komprehensif; belum diketahuinya faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan wisatawan ke Kawasan Agropolitan Payangan; dan belum adanya rencana dan strategi pengembangan obyek wisata secara terpadu dengan pengembangan Kawasan Agropolitan Payangan dalam kerangka pengembangan wilayah. Kedepan-

nya nanti, dalam mengembangkan potensi yang ada, perlu dilakukan pengelolaan yang lebih baik dengan memberdayakan masyarakat sekitar, sehingga bisa menguntungkan secara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pengelolaan kepariwisataan yang baik dan berkelanjutan seharusnya mampu menumbuhkan perekonomian suatu daerah melalui penggunaan bahan dan produk lokal, serta memberikan kesempatan kepada pengusaha dan masyarakat lokal untuk berperan dalam penyediaan barang dan jasa pada proses pelayanan di bidang kepariwisataan (Purba, 2011).

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui obyek wisata yang berpotensi untuk dikembangkan di Kawasan Agropolitan Payangan; (2) Mengetahui persepsi wisatawan atas faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan wisatawan ke Kawasan Agropolitan Payangan; (3) Merumuskan rencana dan strategi pengembangan obyek wisata secara terpadu dengan pengembangan Kawasan Agropolitan Payangan dalam kerangka pengembangan wilayah.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Gianyar dalam upaya mensinergikan kepariwisataan dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan.

Kerangka Pemikiran

Agropolitan Payangan merupakan kawasan pertanian yang memiliki potensi obyek wisata. Seiring dengan berkembangnya sektor pertanian, sektor pariwisata juga ikut berkembang. Untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, pengembangan kedua sektor ini perlu dipadukan, dimana antara kedua sektor dibuat hubungan yang saling menguntungkan. Sektor pariwisata mendapatkan manfaat dari alam dan lingkungan pertanian sebagai salah satu obyek daya tarik wisata. Demikian juga,

kelestarian kegiatan pertanian tetap bisa dijaga dan produk-produk pertanian bisa memenuhi kebutuhan pariwisata. Keterpaduan tersebut bisa tercapai melalui komitmen yang kuat dari *stakeholders* (masyarakat, swasta, dan pemerintah), sehingga peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat tercapai.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. Luas Kecamatan Payangan 75,88 km² dari 368 km² luas Kabupaten Gianyar (20,62%), secara geografis terletak 8° 18' 48" - 8° 29' 40" Lintang Selatan dan 115° 13' 29,0" - 115° 17' 36,7" Bujur Timur. Kecamatan Payangan secara administrasi terdiri atas 9 desa. Kegiatan penelitian dilaksanakan bulan Mei 2011 sampai Desember 2011.

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer berupa data hasil survei lapangan dan data sekunder berupa informasi dan data dari literatur-literatur yang didapat dari instansi terkait seperti BPS, BAPPEDA, Dinas Pariwisata, perpustakaan, dan lainnya.

Mengawali pelaksanaan penelitian, terlebih dahulu dilakukan penelitian pendahuluan. Pada tahap penelitian pendahuluan, kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data dan informasi dari instansi-instansi terkait, baik swasta maupun pemerintah, melakukan pengamatan langsung ke lapangan dan melakukan wawancara langsung dengan penduduk setempat dan tokoh-tokoh masyarakat di tiap desa di Kecamatan Payangan. Informasi dan data yang berhasil dikumpulkan digunakan sebagai bahan untuk pelaksanaan penelitian utama selanjutnya.

Pengambilan sampel (responden) untuk wawancara dilakukan dengan Teknik *Sampling* Nonprobabilitas melalui pendekatan *Purposive sampling* dimana sampel (responden)

ditentukan berdasarkan pertimbangan penelitian. Cakupan responden dalam penelitian ini tertera pada Tabel 1. Wawancara dilakukan dengan menggunakan 3 jenis kuesioner yaitu :

1. Kuesioner pertama, untuk mendapatkan data untuk analisis *scoring system* dan untuk analisis A'WOT (dalam penentuan faktor-faktor internal dan eksternal) dari responden pemerintah, swasta, dan tokoh masyarakat
2. Kuesioner kedua, untuk mendapatkan data untuk analisis *scoring system* dan AHP dari responden wisatawan
3. Kuesioner ketiga, untuk mendapatkan data untuk analisis A'WOT (dalam penentuan strategi) dari responden pemerintah, swasta dan akademisi.

Analisis

1. Analisis Scoring System

Analisis ini digunakan untuk mengetahui obyek wisata yang berpotensi untuk dikembangkan di Kawasan Agropolitan Payangan melalui persepsi pemerintah, swasta, tokoh masyarakat, dan wisatawan yang didapat dari hasil survei dan wawancara.

2. Analytical Hierarchy Process (AHP)

AHP digunakan untuk mengetahui persepsi wisatawan atas faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan wisatawan ke Kawasan Agropolitan Payangan.

3. Analisis A'WOT

Menurut Kajanus *et al.* (2004), A'WOT merupakan metode *hybrid* yang menggabungkan metode SWOT dengan metode *Analytic Hierarchy Process* (AHP). Metode ini diterapkan untuk menutupi beberapa kelemahan yang dimiliki SWOT. Metode SWOT yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan AHP untuk menentukan pembobotan dalam analisis SWOT. Tujuannya adalah untuk mengurangi subjektivitas penilaian terhadap faktor-faktor internal dan eksternal, baik menyangkut kekuatan, kelemahan, pe-

Tabel 1 Cakupan responden penelitian

No	Responden	Analisis		
		Scoring System	AHP	A'WOT
1.	Pemerintah	10	-	8
2.	Swasta	15	-	1
3.	Tokoh masyarakat	32	-	-
4.	Akademisi	-	-	1
5.	Wisatawan mancanegara	135	30	-
6.	Wisatawan nusantara	15	3	-
Jumlah		207	33	10

Sumber : Hasil Analisis (2011)

luang, dan ancaman (SWOT) dalam pengambilan suatu keputusan strategi. Hasil analisis A'WOT dari persepsi *stakeholders* yang terdiri dari unsur pemerintah, swasta dan akademisi digunakan untuk menyusun rumusan rencana dan strategi pengembangan obyek wisata secara terpadu dengan pengembangan Kawasan Agropolitan Payangan dalam kerangka pengembangan wilayah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Obyek wisata potensial di Kawasan Agropolitan Payangan

Kecamatan Payangan sebagai pengembangan Kawasan Agropolitan, juga telah berkembang sebagai daerah tujuan wisata. Hasil pengamatan menunjukkan terdapat beberapa obyek wisata potensial, yaitu: Desa Pakraman Pausan (di Desa Buah Kaja); Nyepi Kasa (di Desa Buah); Agrowisata (di Desa Kerta dan Desa Buah Kaja); Sarkofagus (di Desa Bukian dan Desa Kerta); pemandangan alam dan persawahan (di Desa Puhu, Desa Kelusa, Desa Bresela); Aci Keburan (di Desa Kelusa); gua alam (Taman Magenda), Alas/Hutan Tiyingan (di Desa Bukian); Sungai Ayung (di Desa Melinggih Kelod, Desa Melinggih).

Keberadaan obyek-obyek wisata di Kecamatan Payangan cukup beragam. Berdasarkan keunikan, kekhasan, dan pertimbangan dengan tokoh masyarakat setempat, ditentukan 6 obyek wisata yang berpotensi dikembangkan antara lain :

(1) Sungai Ayung

Sungai Ayung merupakan sungai bersejarah yang memiliki pemandangan alam yang memikat. Sungai ini telah lama menjadi tempat *rafting*

terbaik dan terfavorit di Bali (Gambar 1). Di Kecamatan Payangan pengembangan wisata *rafting* berada di Desa Melinggih dan Desa Melinggih Kelod.

(2) Desa Pakraman Pausan

Desa Pakraman Pausan merupakan salah satu banjar di Desa Buah Kaja yang memiliki kekhasan adat dan budaya yang berbeda dari masyarakat Bali pada umumnya (Gambar 2). Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan terdapat struktur kepemimpinan sesuai dengan bidang tugasnya masing-masing, yang terdiri dari *Jero Bayan* (kiwa & tengen), *Jero Bau* (kiwa & tengen), *Jero Bendesa Adat*, *Jero Singgukan* dan *Jero Malungan*. Setiap sepuluh tahun sekali diadakan *Upacara Nyelung* di Pura Pucak Pausan, sebuah ritual persembahan segala macam hasil bumi yang dilak-



Gambar 1. Kegiatan *Rafting* di Sungai Ayun



Gambar 2. Kegiatan Upacara Keagamaan di Pura Pucak Pausan

sanakan oleh semua *krama subak* di Buah Kaja dan Buah Kelod.

(3) Sarkofagus

Sarkofagus merupakan tempat penyimpanan jenazah yang umumnya terbuat dari batu dan merupakan peninggalan sejarah dari jaman megalitikum. Salah satu sarkofagus yang ada ditemukan di Desa Bukian (Gambar 3).

(4) Aci Keburan

Aci Keburan merupakan ritual unik dan khas yang dilaksanakan di *Pura Hyang Api* (Gambar 4), di Desa Kelusa dengan jarak kurang lebih 100 m sebelah Utara Kantor Desa Kelusa. Pelaksanaan ritual ini melalui adu ayam yang dilakukan secara masal untuk *nawur sesangi* (membayar kaul) atas permohonan kesembuhan dan keberhasilan dalam beternak. Tradisi ini dilaksanakan setiap enam bulan *wuku* (setiap 210 hari sekali), selama 42 hari yang dimulai pada Hari Raya Kuningan Umat Hindu. Masyarakat yang *memedek* (hadir) untuk *nawur sesangi* hampir dari seluruh Bali (Supartha, 1996).



Gambar 3. Sarkofagus yang Ada di Desa Bukian



Gambar 4. Suasana *Pura Hyang Api* di Desa Kelusa Saat Tidak Ada Perayaan

(5) Agrowisata Payangan

Agrowisata Payangan dikembangkan di dua desa yaitu Desa Kerta dan Desa Buahman Kaja. Kedua desa ini merupakan penghujung utara dari Kecamatan Payangan dengan wisata alamnya. Agrowisata Payangan menawarkan beberapa pilihan wisata antara lain: wisata desa, *tracking*, *buggy/quad*, wisata edukatif, kawasan perkebunan bunga (Gambar 5), perkebunan kopi, perkebunan jeruk, dan pertanian terintegrasi.

(6) Nyepi Kasa

Perayaan Hari Raya Nyepi di Bali dilaksanakan oleh umat Hindu setiap satu tahun sekali. Perayaan ini jatuh pada *penanggal pisan* (tanggal satu) *sasih kedasa* (bulan kesepuluh dalam penanggalan Hindu) atau tepatnya sehari sesudah *tilem kesanga* sebagai hari pergantian tahun baru Caka. Tradisi yang cukup berbeda dilaksanakan di Desa Pakraman Buahman, yaitu adanya perayaan *Nyepi Kasa*. Perayaan *Nyepi Kasa* merupakan tradisi khas yang hanya dilaksanakan masyarakat di Desa Pakraman Buahman secara turun temurun. Pelaksanaan *Nyepi Kasa* hampir sama dengan pelaksanaan *Nyepi Kesanga* yang dilakukan masyarakat Bali pada umumnya. Sehari sebelum pelaksanaan *Nyepi Kasa* yaitu pada pelaksanaan *tawur agung*, menggunakan anak sapi sebagai hewan korban dan pada malam harinya diadakan pawai *ogoh-ogoh*. Jadi masyarakat di Desa Pakraman Buahman dua kali melaksanakan *Hari Raya Nyepi* dalam setahun (Gambar 6).

Uraian dari keenam obyek wisata yang berpotensi untuk dikembangkan di Payangan memberikan gambaran, bahwa dengan datang ke Payangan wisatawan memiliki banyak pilihan jenis wisata yang diinginkan. Untuk mengetahui sebaran lokasi obyek wisata yang berpotensi untuk dikembangkan di Kawasan Agropolitan Payangan, ditunjukkan pada Gambar 7.



Gambar 5. View Kawasan Perkebunan Bunga di Agrowisata Payangan



Gambar 6. Suasana Nyepi Kasa di Desa Pakraman Buahman

Dari akumulasi skor yang dilakukan terhadap masing-masing obyek wisata, Sungai Ayung berada di peringkat pertama dengan total skor 1.084 (24,94%) sebagai obyek wisata yang paling disukai, selanjutnya dengan selisih skor cukup tipis diikuti oleh Agrowisata Payangan dengan skor sebesar 1.036 (23,83%). Peringkat ketiga, keempat, dan kelima secara berurutan diperoleh obyek wisata Nyepi Kasa (15,27%), Desa Pakraman Pausan (14,68%), dan Aci Keburan (11,64%). Obyek wisata yang perolehan skornya paling sedikit adalah Sarkofagus yaitu sebesar 419 (9,64%) menduduki peringkat keenam.

2. Persepsi wisatawan yang mempengaruhi kunjungan wisatawan ke Kawasan Agropolitan Payangan

Kemajuan pengembangan suatu kawasan yang memiliki potensi obyek wisata sangat ditunjang oleh beberapa faktor yang berpengaruh. Terdapat 7 (tujuh) faktor penting yang perlu dipertimbangkan beserta kriterianya masing-masing. Faktor-faktor tersebut adalah: promosi, sarana transportasi, fasilitas yang tersedia, jenis wisata dan atraksi yang ditawarkan, harga tiket masuk ke

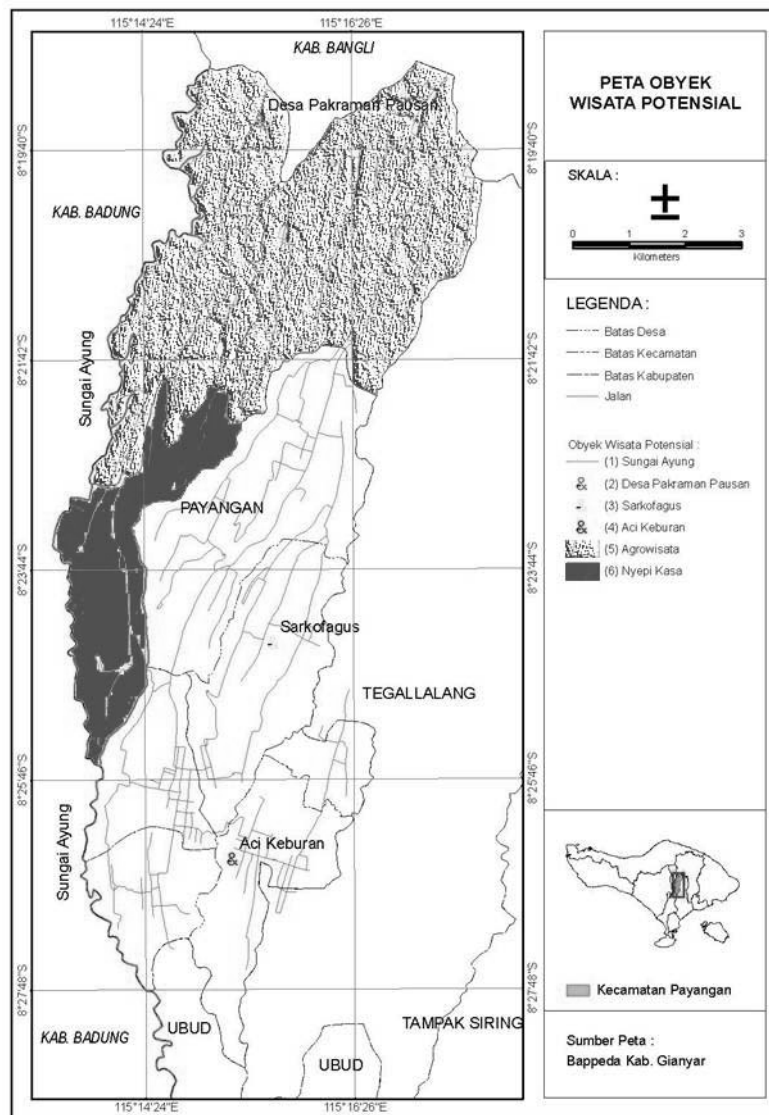
lokasi wisata, pelayanan yang diberikan, dan jarak obyek wisata dari tempat tinggal/menginap.

Berdasarkan persepsi wisatawan mancanegara, faktor yang paling berpengaruh terhadap kunjungan wisatawan ke Kawasan Agropolitan Payangan, adalah pelayanan (bobot 0,347), selanjutnya jenis wisata dan atraksi yang ditawarkan (0,220). Urutan ke-3 adalah fasilitas yang tersedia (0,186). Urutan ke-4, 5, 6, dan 7 adalah sarana transportasi (0,086), harga tiket masuk ke lokasi wisata (0,074), promosi (0,057), dan jarak obyek wisata dari tempat tinggal/menginap (0,030). Faktor pelayanan meliputi: keramahan masyarakat setempat dan kebersihan lingkungan yang mendapatkan bobot masing-masing 0,410 dan 0,314. Dari faktor jenis wisata dan atraksi: wisata alam/agrowisata mendapatkan bobot 0,515. Dari faktor fasilitas: ketersediaan toilet mendapatkan bobot 0,444.

Sementara itu, persepsi wisatawan nusantara memprioritaskan faktor sarana transportasi dengan bobot 0,307 sebagai faktor yang paling mempengaruhi kunjungan wisatawan ke Kawasan Agropolitan Payangan. Selanjutnya adalah jenis wisata dan atraksi yang ditawarkan (0,179), fasilitas yang tersedia (0,162), promosi (0,149), pelayanan yang diberikan (0,114), harga tiket masuk ke lokasi wisata (0,061), dan yang terakhir adalah faktor jarak obyek wisata dari tempat tinggal/menginap (0,029).

Berdasarkan faktor sarana transportasi yaitu: pemakaian mobil pribadi dan travel/carteran memperoleh bobot 0,461 dan 0,373. Dari faktor jenis wisata dan atraksi: wisata budaya dan wisata alam/agrowisata memperoleh bobot 0,418. Dari faktor fasilitas yaitu: ketersediaan toilet mencapai bobot 0,455. Selanjutnya promosi melalui media elektronik dengan bobot 0,464.

Berdasarkan persepsi seluruh wisatawan terhadap tujuh faktor yang mempengaruhi kunjungan wisatawan ke Kawasan Agropolitan



Gambar 7. Peta Lokasi Obyek Wisata Potensial di Kawasan Agropolitan Payangan

Payangan, faktor pelayanan mendapatkan bobot tertinggi yaitu 0,323. Bobot 0,221 diberikan untuk faktor jenis wisata dan atraksi yang ditawarkan, dan untuk fasilitas yang tersedia bobot sebesar 0,188. Pembobotan selanjutnya adalah: sarana transportasi (0,099), harga tiket (0,075), promosi (0,064), dan faktor jarak (0,03) dengan bobot terkecil. Berdasarkan faktor pelayanan, keramahan masyarakat setempat dan kebersihan lingkungan memperoleh bobot 0,399 dan 0,325. Dari faktor jenis wisata dan atraksi: wisata alam/agrowisata dengan bobot 0,492. Dari faktor fasilitas, ketersediaan toilet memperoleh bobot 0,445.

3. Rencana dan strategi Pengembangan obyek wisata secara terpadu dengan kawasan Agropolitan Payangan

Dari beberapa tahapan analisis yang dilakukan, dapat disusun rumusan rencana dan strategi pengembangan obyek wisata secara terpadu dengan pengembangan Kawasan Agropolitan Payangan dalam kerangka pengembangan wilayah. Berdasarkan analisis matriks internal-eksternal (IE), strategi yang bisa dilakukan yaitu melalui strategi pertumbuhan dengan lebih berkonsentrasi pada integrasi vertikal. Hasil analisis matriks *space* dapat mempertajam

strategi yang akan dikembangkan. Strategi yang dikembangkan berada di Kuadran I yaitu melalui strategi agresif. Posisi ini sangat menguntungkan, dimana kawasan memiliki kekuatan dan peluang sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada dengan menerapkan strategi pertumbuhan yang agresif (Marimin, 2008).

Menurut Rangkuti (2009), analisis SWOT dapat menunjukkan indikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi kawasan. Berdasarkan analisis SWOT didapatkan tiga rumusan rencana dan strategi utama yang dapat dikembangkan, yaitu : (1) rencana meningkatkan keterkaitan sektoral, dengan strategi meningkatkan keterpaduan antar sektor yang ada melalui pengembangan iptek; (2) memperkenalkan dan menawarkan potensi obyek wisata yang ada, dengan pengembangan paket-paket wisata melalui kerjasama pemerintah, swasta dan masyarakat; dan (3) memperkuat kepariwisataan, dengan membangun kemitraan dan membentuk jejaring.

SIMPULAN

Terdapat 6 (enam) Obyek wisata yang berpotensi untuk dikembangkan di Kawasan Agropolitan Payangan, yaitu: Agrowisata Payangan, Sungai Ayung, *Nyepi Kasa*, *Aci Keburan*, Desa Pakraman Pausan, dan Sarkofagus. Berdasarkan skor yang diperoleh masing-masing obyek wisata, apabila dikelompokkan dapat diketahui 3 kelompok obyek wisata yang paling disukai saat ini yaitu obyek wisata yang berkaitan dengan alam (Sungai Ayung dan Agrowisata Payangan), kedua adalah obyek wisata yang berkaitan dengan adat dan tradisi masyarakat setempat (*Nyepi Kasa*, Desa Pakraman Pausan, dan *Aci Keburan*), dan ketiga adalah obyek wisata sejarah dan situs kepurbakalaan (Sarkofagus).

Faktor yang mempengaruhi kunjungan wisatawan ke Kawasan Agropolitan Payangan menurut persepsi wisatawan adalah: (1) pelayanan; (2) jenis wisata dan atraksi yang ditawarkan; (3) fasilitas yang tersedia; (4) sarana transportasi; dan (5) promosi. Faktor pelayanan, yang berpengaruh positif adalah keramahan masyarakat setempat dan kebersihan lingkungan. Sementara itu, pemandu wisata dan kios (pedagang asongan) berpengaruh negatif. Faktor jenis wisata dan atraksi yang ditawarkan, yang berpengaruh positif adalah wisata budaya dan wisata alam termasuk agrowisata.

Ada tiga rencana dan strategi utama pengembangan obyek wisata secara terpadu dengan pengembangan Kawasan Agropolitan Payangan dalam kerangka pengembangan wilayah, yaitu: (1) rencana meningkatkan keterkaitan sektoral, dengan strategi meningkatkan keterpaduan antar sektor yang ada melalui pengembangan iptek; (2) memperkenalkan dan menawarkan potensi obyek wisata yang ada, dengan pengembangan paket-paket wisata melalui kerjasama pemerintah, swasta dan masyarakat; dan (3) memperkuat kepariwisataan, dengan membangun kemitraan dan membentuk jejaring.

SARAN

Dalam upaya mensinergikan kepariwisataan dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan Payangan kepada Pemerintah Kabupaten Gianyar disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Menggali sebanyak mungkin potensi obyek wisata yang bisa dikembangkan, sehingga dengan datang ke Payangan wisatawan memiliki banyak pilihan jenis wisata yang diinginkan.

2. Mempertahankan dan meningkatkan kuantitas dan kualitas faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan wisatawan. Misalnya: mengadakan pelatihan-pelatihan untuk mencetak pemandu wisata yang handal; penataan kios (pedagang asongan); menawarkan berbagai atraksi yang mampu menarik minat wisatawan; menyiapkan rumah-rumah penduduk sebagai sarana akomodasi sekaligus untuk mengurangi terjadinya alih fungsi lahan; mengembangkan wisata kuliner dengan menyajikan hidangan khas masyarakat setempat; pengadaan sarana transportasi umum yang mampu melayani setiap obyek wisata yang ada dengan tarif terjangkau dan pelayanan yang kontinyu; meningkatkan promosi dengan bekerja sama dengan agen-agen perjalanan dari daerah-daerah lain maupun dengan negara-negara lain yang potensi wisatawannya relatif tinggi.
3. Menerapkan rencana dan strategi yang ada secara konsisten dan berkesinambungan, serta mengadakan pemantauan dan evaluasi pada tahapan-tahapan pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS Kab. Gianyar] Badan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar dan [Bappeda Kab. Gianyar] Badan Perencanaan Pembangunan daerah Kabupaten Gianyar. 2010. PDRB Kecamatan Payangan 2009. Gianyar.
- [Diparda Kab. Gianyar] Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar. 2011. Data Kunjungan Wisatawan ke Obyek Wisata Kabupaten Gianyar. Gianyar.

- Kajanus, M., Kangas, J., Kurttila, M. 2004. *The use value focused thinking and the A'WOT hybrid method in tourism management*. *Tourism Management* 25: 499-506.
- Marimin. 2008. Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk. Jakarta: Grasindo. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Purba, I. E. 2011. Pengaruh Persepsi Risiko Kesehatan terhadap Sektor Pariwisata dan Kaitannya dengan Pengembangan Wilayah di Sumatera Utara. *Wahana Hijau* 6(3) : 142-159.
- Rangkuti F. 2009. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rustiadi, E. dan Hadi, S. 2006. Kawasan Agropolitan: Konsep Pembangunan Desa-Kota Berimbang. Bogor: Crestpent Press.
- Sitorus, S.R.P. 2010. Konsep Pengembangan Kawasan Agropolitan. Dalam Sitorus, S.R.P. Penataan Ruang. Program Studi Ilmu Perencanaan Wilayah (PWL). Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB.
- Supartha, N. O. 1996. Pura Hyang Api, Parhyangan Dewa Agni. Panitia Pembangunan Pura Hyang Api dan Pura Pucak Sari Desa Adat Kelusa, Kecamatan Payangan Kabupaten Daerah Tingkat II Gianyar. Denpasar